



# MENGGERAKKAN ADAT MELAWAN BOROS



Foto 1. Pusat kampung adat Tarung terletak di tengah kota Waikabubak. Seorang turis asing pernah berucap: "Di sini kita berdiri seperti sedang ada di dunia seabad lalu." Di sinilah masa lalu yang jauh menyatu dengan hari ini. (Dok. LAURA)

## Pendahuluan

*Policy brief* ini menyajikan gambaran singkat mengenai kegagalan (keborosan) yang terjadi pada sambungan antara sistem ekonomi pertukaran dan ekonomi pasar. Selain itu, *policy brief* ini juga akan menawarkan rekomendasi kebijakan kontekstual kepada pemerintah daerah Sumba Barat untuk mengelola pengembangan pola ekonomi yang efisien demi kesejahteraan rakyatnya.

Di Sumba Barat tarikan gravitasi dari masa lalu rupanya belum dapat diputus. Secara cepat, mudah dikenali kalau orang Sumba itu merupakan para "pencinta kerbau". Kerbau ada di mana-mana dan diperlakukan sebagai hewan ritual bernilai tertinggi karena dipercaya memiliki *ndewa* (roh). Hidup sehari-hari orang Sumba saat ini masih tergantung kepada etiket Marapu (Hoskins, 1987:139&1993:278) yang telah berkembang jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, bahkan sebelum kolonialisme Hindia Belanda.

Hari ini, bagaimana pun orang-orang Sumba sudah menjalani perubahan, tercatat 80% penduduk memeluk agama samawi (Kusumahadi&Kamil, 2016:8), terlibat dalam pembangunan nasional hingga politik pemekaran daerah, terlibat dalam jual beli di pasar bahkan banyak di antaranya menjadi pekerja migran antar pulau dan TKI. Interkoneksi ekonomi Sumba Barat (bermoralitas pertukaran) dengan dunia luar terus berlanjut semakin intens dan semakin kompleks melalui program-program pembangunan nasional. Pariwisata alam dan budaya pun semakin menarik perhatian bagi para investor dan wisatawan. Artinya orang Sumba sudah tertaut dengan tata ekonomi, sosial, politik dan budaya nasional dan global yang bermodalkan transaksi keuangan. Betapa pun, fakta statistik menunjukkan prosentase penduduk Kabupaten Sumba Barat di bawah garis kemiskinan (30,56%) pada tahun 2015 (Kabupaten Sumba Barat dalam Angka, 2016:106) kurang lebih tiga kali lipat prosentase penduduk miskin nasional (10,86%) (Berita Resmi Statistik, 2016:1).

## Permasalahan

Fakta kemiskinan justru menyatakan adanya persoalan bahwa interkoneksi ini belum/tidak efisien (harmonik) untuk mengangkat kesejahteraan rakyat, di sana-sini terjadi kegagalan dan gejala ketika keduanya tersambung. Perempuan, anak dan adat sebagai gantungan masa depan Sumba Barat justru menjadi korban dari keborosan.

## Metode Penelitian

Tim LAURA mendekati persoalan itu secara etnografi (holistik) yang bersifat reflektif dan kritis. Hubungan antara alam, tanaman, ternak dengan transaksi (pertukaran) budaya yang berkenang dalam jaringan tafsir kekerabatan antar uma/kabisu dan perorangan didengar, dicatat dan ditafsirkan ulang. Penelitian juga melibatkan proses diskusi terpumpun (FGD) berseri dengan tetua adat, kepala desa, para tokoh perempuan, pemuda dan pelajar secara lintas gender dilakukan untuk memastikan ketepatan pemahaman mengenai persamaan dan perbedaan tafsiran atas isu-isu yang teramati secara lintas kelompok kepentingan para pihak yang terkait. Sebelum penelitian lapangan, tim peneliti telah merumuskan pertanyaan penelitian setajam mungkin melalui studi kepustakaan. Untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang pendapat masyarakat terkait dengan tema penelitian ini, survey secara cepat dan sederhana juga dilakukan dengan responden yang acak. Melalui proses yang sedemikian kompleks, para peneliti telah mendapatkan informasi dari hampir seluruh "sudut" Kabupaten Sumba Barat: sekitar kota Waikabubak (Tarung), Loli (Praijing dan desa-desa sekitar Loli) Lamboya, Wanokaka, dan Tana Righu.

## Hasil Studi

### Moralitas Ekonomi Marapu (Bertahan)

Tabel 1. Kesetujuan Adat Harus Lestari dan Usaha Menyediakan Hewan (N=37)

upacara adat harus lestari	usaha sedia hewan (%)			Total
	setuju	ragu	tidak	
setuju	48.7	13.5	32.4	94.6
ragu	0	0	2.7	2.7
tidak	2.7	0	0	2.7
Total	51.4	13.5	35.1	100

Tabel 1 menunjukkan orang masih tetap bersandar pada adat, siap melestarikan adat dan siap membawa hewan untuk upacara (48,6%). Kurang dari separuh orang yang setuju adat harus lestari (45,9%) ragu-ragu dan tidak mau membawa hewan. Para peneliti menyaksikan paling tidak tiga upacara yang melibatkan *kedde* berdasarkan moralitas ekonomi Marapu.



Foto 2. *Kedde* demi tegaknya moralitas (ekonomi) pertukaran sepanjang jalur (adat) kekerabatan. (Dok. LAURA)

Tradisi Marapu berarti nenek moyang sebagai pencipta dan sumber hidup yang memberi berkat. Ajarannya meliputi keseimbangan energi kehidupan yang menjadi sumber kebahagiaan. Simbol keseimbangan itu adalah hubungan antara *Ina Mawolo* dan *Ama Marawi*, antara perempuan dan laki-laki nenek moyang orang Sumba. Roh mereka dipercaya selalu ada di antara orang yang masih hidup. Keberadaannya disimbolkan dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu orang Sumba sangat mementingkan simbolisasi dan ritual untuk menghormatinya demi kelangsungan hidup orang Sumba sendiri. Dari sini, moralitas ekonomi pertukaran bersumber: laki-laki menurunkan nama dan parang, perempuan “mendatangkan” kerbau, kuda, babi, dan kain tenun.

### Posisi Perempuan : Jantung/Tolok Ukur Sirkulasi Moralitas Pertukaran

Para perempuan, selain memberikan keturunan dan mengasuh anak, juga menjamin ketersediaan kebutuhan sehari-hari dan pertanian. Kontribusi mereka untuk pengadaan babi buat *kedde* tidak terbantahkan. Dari merekalah babi itu dipertukarkan.



Foto 3. Perempuan sedang menenun di samping rumah. (Dok. LAURA)

Sejarah calon pengantin perempuan menginspirasi besaran nilai-nilai yang akan dipertukarkan. Nilai pertukaran historis ibu dan nenek moyangnya menjadi acuan nilai pertukaran hari ini. Tidak ada pertukaran tanpa preseden sejarah (perubahan) asal muasal manusia, uma/kabihu dan masyarakat itu sendiri yang bersambungan (kontinu) dan penuh negosiasi. Perempuan menjadi jantung sirkulasi hewan dalam ekonomi (tradisional) dalam moralitas pertukaran. Baik dalam perkawinan maupun kematian.

Selain itu adat juga mengatur waktu pelaksanaan pertukaran, terutama bila akan melibatkan pemotongan hewan. Ritual yang

melibatkan pemotongan hewan semestinya hanya pada musim *kabba* (musim kering) dan dilarang pada musim *podu* (musim hujan/tanam). Adat dan siklus alam tersambung lewat pengaturan semacam ini (Langga, 1995:144).

*Belis* perkawinan orang biasa di daerah-daerah itu bervariasi. Baik jumlah dan jenis hewan yang dipertukarkan maupun urutan prosesi penyerahannya. Tetapi hampir di semua daerah selalu ada penyerahan sisa *belis* yang tertunda hingga ditagih saat pihak perempuan memiliki keperluan di lain waktu. Penundaan seperti ini merupakan fungsi (kontrak) moralitas pertukaran timbal balik bervariasi yang menggerakkan hubungan sosial yang berkepanjangan.

### Laki-laki : Pewaris dan Pencari Pinjaman

Setiap anak laki-laki diharapkan membawa kerbau dari usaha pribadi. Bila ia tidak memiliki kerbau sendiri maka ia harus mengandalkan pada kemampuannya untuk mendapatkan pinjaman dari relasinya. Bila dia sudah memiliki anak perempuan yang *belisnya* belum tuntas, maka ia bisa meminta *kedde* pada suami anak perempuannya. Akibat dari *kedde* di luar jaringan perkawinan seperti ini adalah komplikasi keseimbangan pertukaran pemberian. Hutangnya timbul di luar domain moralitas pertukaran yang disepakati secara turun-temurun. Dari sana timbul peluang untuk memperhitungkan hutang hewan menggunakan nilai mata uang (kerbau amplop) seperti dalam transaksi di pasar (melibatkan bunga) dan melibatkan politik.



Foto 4. *Kedde* kerbau (Dok. LAURA)

Pertukaran di luar daur hidup, seperti pesta angkat jiwa, masuk rumah dan pindah kubur dimungkinkan sejauh dapat dikaitkan dengan moralitas pertukaran. Caranya melalui jasa ramalan *rato*, lewat ritual membaca hati babi dan tali perut/hati ayam, acara-acara itu diubah menjadi isu ketidakharmonisan hubungan dengan nenek moyang. Oleh karenanya pesta-pesta di luar daur lingkaran hidup seolah-olah menjadi urusan kekerabatan. Padahal sesungguhnya transaksi ini merupakan transaksi ekonomi-politik keuangan, seperti halnya jual beli di pasar. Implikasinya, transaksi (*quasi* adat) seperti ini bisa melibatkan aktor-aktor *kedde* dalam jumlah tidak terbatas, tergantung pada prestasi seseorang dalam membangun jaringan hutang piutang lewat karier ekonomi-politiknya. Orang-orang yang tidak diundang pun boleh datang *kedde* untuk membangun jaringan kepentingan baru. Besaran pesta ini bisa tidak terbatas, bisa sangat kecil dengan menikam satu dua ekor ayam ataupun babi hingga puluhan bahkan ratusan ekor babi. Khusus kerbau (hewan ritual dalam Marapu) yang dianggap memiliki *ndewa* itu pantang atau tidak boleh disembelih.

Pantangan itu mengindikasikan kecemasan tentang eksekusi pertukaran di luar jalur lingkaran daur hidup yang tidak terbatas dan telah mengarah pada pemborosan bahkan ada informasi bahwa eksekusinya sudah mengarah pada tindak pidana pencurian ternak. Ada banyak keterangan yang menyatakan bahwa orang Sumba Barat bahkan sudah terpaksa impor babi dan kerbau dari Flores dan Sumba Timur. Hewan-hewan itu lepas dari kaitan alamiahnya dengan tanah, alam dan leluhur orang Sumba Barat. Mereka dihadirkan lewat perantara jual beli dengan uang, bahkan dengan mencurinya milik orang lain, bukan dengan sejarah yang tepat. Eksekusi boros inilah yang justru perlu dikontrol di kemudian hari demi efisiensi perekonomian Kabupaten Sumba Barat. Anehnya, survey kecil di antara para responden dalam penelitian ini justru menunjukkan bahwa para responden cenderung merasa tidak bersalah berpartisipasi dalam upacara adat, walaupun mereka tahu dan menganggap upacara adat itu boros. Data ini mengindikasikan meskipun eksekusi pertukaran di luar daur hidup itu diakui dan mencemaskan, orang tetap saja mengutamakan keharusan “meng-adatkan” transaksi ekonomi politik pasar. Dengan cara itu orang tidak memiliki rasa bersalah ketika boros, ketika hutangnya melampaui kemampuannya membayar. Moral ekonomi pertukaran telah diperalat untuk menormalisir ketimpangan ekonomi politik pasar, ketika pengeluaran sehari-hari berlebihan melampaui penerimaan.

### Ekonomi Sehari-hari

Variasi kualitas dan kuantitas makanan sehari-hari di rumah sangat terbatas. Kecuali beras dari hasil panen sendiri, masyarakat terpaksa membeli kebutuhan dari pasar. Namun, ternyata mereka lebih banyak membelanjakan uang (terbatas) mereka untuk kebutuhan non-pangan, misalnya rokok dan sirih pinang. Sumba Barat dalam Angka 2016 menampilkan belanja untuk rokok melampaui belanja untuk daging, telur, sayur, lauk-pauk, dan lain-lain (BPS Kabupaten Sumba Barat, 2016: 335).

Dengan rata-rata lama pendidikan hanya 6,44 tahun, setara tamat SD, ketergantungan pada sumberdaya pertanian sangat dominan. Namun demikian, ada indikasi bahwa distribusi tanah pertanian telah terkonsentrasi pada sejumlah elite pemilik tanah luas, orang miskin itu artinya tidak punya tanah dan hanya menjadi buruh tani saja. Dari konsentrasi kepemilikan jumlah kerbau, dapat tercermin konsentrasi kepemilikan tanah. Kerbau tidak hanya mencerminkan konsentrasi kepemilikan tanah, tapi juga mencerminkan tingkat kekayaan seseorang. Tetapi tanpa akses pada tanah yang memadai untuk penyediaan pakan, orang tidak akan memiliki kerbau. Seorang kepala desa berkata: “(Orang) itu miskin, bila tidak ada kerbau yang ditarik dan tidak ada lahan yang digarap” (Vel, 1994:150-153)

Garis kemiskinan Sumba Barat pada tahun 2015 setara dengan 30 kg beras, atau Rp. 274.779 per kepala per bulan terdapat 37.350 atau 30,56% penduduk miskin. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk miskin nasional 10,58%. Bisa dimengerti bila dalam kondisi seperti ini pengeluaran untuk pesta-pesta adat dapat dikatakan boros, tetapi karena disana para warga itu dapat memperoleh daging yang tidak terbeli karena miskin maka orang Sumba Barat 21,6% sangat membutuhkan adat meskipun tahu itu boros (tabel.2). Hewan ritual (kerbau, kuda dan babi) itu memang milik perorangan tetapi pemanfaatannya bersifat komunal. Sehingga pergi ke pesta adalah kesempatan untuk mendapatkan daging. Pesta-pesta itu telah menjadi sarana redistribusi daging. Hutang pun mereka bilang sebagai hutang daging. Meskipun begitu, akan keliru bila kita

mengabaikan fakta bahwa ada orang yang sengaja “mengadatkan kepentingan yang bukan adat”. Terutama bila mereka melakukan pesta di luar daur hidup.

Tabel 2. Kesetujuan Adat Boros dan Usaha Menyediakan Hewan (N=37)

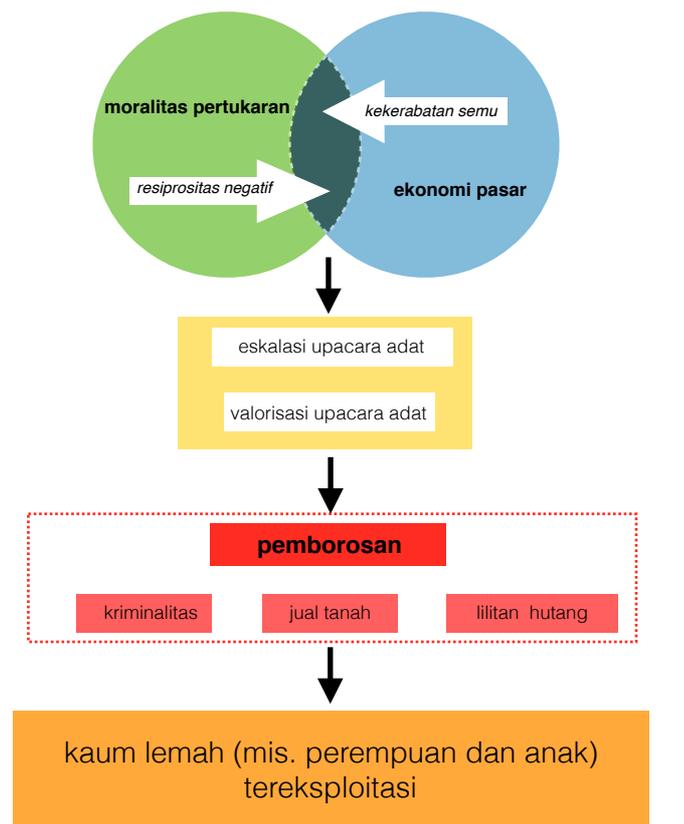
Upacara Adat Dianggap Boros	Usaha Sedia Hewan (%)			Total (%)
	Setuju	Ragu	Tidak	
Setuju	21.7	5.4	24.3	51.4
Ragu	18.9	5.4	0	24.3
Tidak	10.8	2.7	10.8	24.3
Total (%)	51.4	13.5	35.1	100

### Kesimpulan

Bagaimanapun hidup orang Sumba Barat tergantung kepada sumbangan moralitas pertukaran bagi hidup sehari-hari, boros itu hanya ada di luar konteks adat. Akibatnya, di satu sisi terjadi pemborosan atau inefisiensi dan bahkan perbuatan kriminal, yang melanggar kepatutan moral ekonomi pertukaran, sedangkan di sisi lain terjadi eksploitasi ekonomi pertukaran untuk memperoleh keuntungan di dalam ekonomi politik pasar.

Dari perspektif moral pertukaran, penyimpangan ini sekaligus melanggar moralitas Marapu dan moralitas universal karena mengeksploitasi orang lemah untuk berhutang melampaui batas, sehingga perlu dibatasi. Di Sumba Barat proses ini jelas telah merumitkan adat pertukaran dengan skema hutang-piutang baru. Bahkan telah meningkatkan frekuensi pesta-pesta dan kedde, sehingga menekan jumlah populasi hewan dan mendorong pelepasan tanah untuk membeli hewan.

### Keborosan (kelindan) yang harus diselesaikan melalui kebijakan



## Pilihan Kebijakan

- Jalan perubahan yang disarankan adalah bertahap melalui gerakan sosial, agar warga masyarakat Sumba Barat insyaf untuk melawan eksekusi-eksekusi negatif dari pelibatan nilai-nilai luhur adat istiadatnya untuk kepentingan yang berlebihan dan tidak semestinya.
- Pemerintah Sumba Barat disarankan berdiri secara kritis di barisan paling depan dalam gerakan itu. Para pejabat pemerintahan daerah dan pegawai negeri harus mampu memberi contoh mengembangkan hidup efisien menolak pelibatan adat untuk kepentingan yang tidak semestinya.
- Penyelenggaraan kongres dan musyawarah adat Sumba Barat dapat dirintis oleh pemerintah Daerah dalam rangka pembangunan manusia dan pembentukan karakter rakyat Sumba Barat yang beranekaragam.
- Standarisasi dan akuntabilitas analisis dan ramalan para *rato* niscaya diperlukan. Perlu perbaikan perekrutan pengorganisasian para *rato*, sehingga mereka dapat bekerja secara terorganisir dan bertanggungjawab.
- Perlu ada pembatasan pertukaran di luar daur hidup dengan membatasi pemotongan babi, termasuk ritual masuk rumah (memberi jiwa pada rumah).
- Pengurangan jumlah pemotongan hewan-hewan ritual dengan memberi apresiasi serta ganjaran (insentif) untuk mereka yang bersedia melakukannya, serta mengenakan sanksi pencegahan lewat penarikan retribusi progresif bagi mereka yang nekat berlebihan pesta potong hewan (tindakan disinsentif).
- Untuk menyelesaikan hutang piutang (kerbau berbalas kerbau atau babi berbalas babi) yang masih ada perlu ditangani secara hati-hati. Pemerintah dapat mendorong pembukaan akses terhadap kredit perbankan dan pembentukan pasar hewan yang terbuka dan memadai agar hewan bisa menjadi modal yang produktif.
- Ritus di luar daur hidup tetap bisa dilangsungkan tetapi dengan menyajikan makanan nasional (prasmanan dan tidak ada “balas daging”), pemotongan babi bisa dilakukan secara simbolis agar dapat merepresentasikan identitas penyelenggara pesta.
- Korban paling banyak dari hidup boros itu adalah para perempuan dan anak-anak yang sebenarnya menjadi penjamin masa depan Sumba Barat. Seorang anak perempuan dalam FGD mengatakan: “Bapak saya bawa hewan, sedangkan kami untuk beli garam saja susah.” Untuk menjawab kegelisahan semacam inilah perubahan kebijakan harus ditempuh.

## Daftar Bacaan

- Hoskins, Janet. 1987. “Entering the bitter house: spirit worship and conversion in West Sumba” dalam Rita Smith Kipp dan Susan Roger (eds) *Indonesian, Religion in transition*. Tucson: The University of Arizona.
- \_\_\_\_\_. 1993. *The Play of Time: Kodi perspective on Callendars, History and Exchange*. Berkeley: University of California Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat. 2016. Kabupaten Sumba Barat dalam Angka 2016. Waikabubak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat.
- Kleden, Dony. 2013. *Politik Resiprositas Kedde, “Kontestasi Kearifan dan Manipulasi Lokal di Suku Wewewa, Sumba Barat Daya.”* Yogyakarta: ANDI Offset.
- Kusumahadi, Methodius dan Kamil, Insan. 2016. *Laporan Evaluasi Program Keadilan dan Inklusi Sosial bagi Kelompok-kelompok Marginal (Penghayat Kepercayaan Marapu) di Kabupaten Sumba Timur, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya-NTT, Kerjasama Yasalti dan Donders dengan Satunama*. Tidak Diterbitkan.
- Langga, Rahmat Dara Japa. 1995. *Siklus Masa Sakral dan Masa Profan sebagai Suatu Strategi Adaptasi pada a d a Orang Kodi: Studi Antropologi Tentang Hubungan antara Ekologi dan Religi*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra. Universitas Gadjah Mada.
- Vel, Jacqueline. 1994. *The Uma-economy: Indigenous Economics and Development Work in Lawonda, Sumba (Eastern-Indonesia)*. Wageningen: Landbouwniversiteit.

## Sumber Internet

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Sensus Ekonomi 2016, Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2016 No. 66/07/th.XIX, 18 Juli 2016*. <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1229> diakses pada 11 Juli 2017 pukul 17.14 WIB.

Foto 5. Kampung Tarung, Kota Waikabubak, Sumba Barat  
(Dok. LAURA)